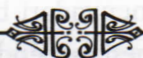


MODAL SOSIAL DALAM TAHLILAN



Sugiyanto

Pendahuluan

Tradisi merupakan salah satu bentuk kebudayaan dari masyarakat, kebudayaan dan masyarakat merupakan dwi tunggal artinya antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan sebab dimana ada masyarakat pasti memiliki sebuah kebudayaan dan setiap ada kebudayaan pasti ada masyarakat.

Tradisi tahlilan yang dilakukan bersama oleh komunitas di kampung atau desa merupakan salah satu ciri dari sebagian masyarakat Islam; Kampung atau desa di Jawa secara umum memiliki berbagai tradisi termasuk tradisi religi membentuk kelompok tahlilan.

Tahlilan dari bahasa Arab *hallala yuhallilu Tahlillan* (هلل، يهلل، تهلل) (Mahmud Yunus :1973, 484) yang artinya membaca kalimat *Lailaha illallahu*, sedang tahlilan merupakan tindakan seremoni kolektif (kelompok) membacakan do'a-do'a

untuk arwah orang Islam yang telah meninggal dunia dilengkapi dengan rangkaian-rangkaian kebiasaan lokalitas.

Mengangkat topik tahlilan dalam tulisan ini bukan menggali sumber dan hukumnya serta bukan memperuncing perbedaan pendapat, dalam berbagai organisasi besar umat Islam di Indonesia, sebab penulis menyadari bahwa berbagai organisasi masyarakat Islam di Indonesia sependek penulis ketahui ada dua pendapat pro dan kontra terhadap ritual tahlilan. Baik pro dan kontra tetapi faktanya ritual tahlilan ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dewasa ini.

Perjalanan ritual tahlilan versi kelompok masyarakat Islam pro, bahwa perbicangan tahlilan tidak dapat dilepaskan dengan tokoh wali sembilan, semua wali yang berada di pulau Jawa pada khususnya menyebarkan agama Islam dengan cara elaborasi antara nilai-nilai keislaman dengan budaya lokalitas. Para wali mengajarkan membaca tahlil dan tahlilan dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Pandangan kelompok masyarakat islam yang pro terhadap tahlilan merupakan bentuk pemberian hadiah bagi orang yang telah meninggal dunia. Membaca tahlil yang benar merupakan salah satu bentuk meng-Esa-kan Tuhan, sesuai dengan fungsinya tahlilan membantu manusia (orang) yang telah meninggal dunia agar beban di akhirat dapat dikurangi, oleh karena itu bentuk kongkrit dari komunitas tahlilan selalu mengirim do'a. Tetapi perjalanan pengiriman do'a oleh umat Islam ada beberapa nilai lokalitas keindonesian masuk ke dalam ritual tahlilan tersebut.

Penting diungkapkan mengapa judul artikel di atas perlu diangkat? Minimal ada beberapa hipotesis mendasar atas pertanyaan di atas, hipotesis tersebut adalah :

1. Mencari nilai-nilai positif dari kehidupan kelompok tahlilan.
2. Disamping ada nilai religi, tahlilan memiliki nilai sosial yang mengkristal menjadi energi sosial dan modal sosial bagi kehidupan komunitasnya.
3. Tahlilan dapat dijadikan sebagai media dakwah dan partisipasi dalam komunitas.
4. Tahlilan dapat dijadikan wahana metode terapi dalam pekerjaan sosial pada tataran mikro dan mezzo

Sehingga setiap individu yang masuk menjadi anggota kelompok tahlilan termotivasi oleh tiga hal pokok, yaitu : 1). Memperoleh amalan religius/agama atau ibadah (urusan akhirat) dan 2). Memperoleh kepentingan duniawi sosial dan non ekonomi. 3). Memperoleh kesejahteraan bathin, karena mereka mampu menata hati. Manfaat tersebut dapat membawa ketenangan jiwa bagi pelaku dan komunitas sekitarnya, dengan ketenangan jiwa berarti ada kesejahteraan bathin yang terpenuhi, situasi religius tersebut didukung pendapat Jefta Leibo (1990:56) ritual religi mempunyai fungsi menetralsir rasa khawatir masyarakat terhadap sesuatu peristiwa yang bakal terjadi dan ketidakpastian atau dengan pendek kata *religious folkways* (agama yang erat hubungannya dengan tradisi).

Jadi tulisan ini menegaskan mencari nilai sosial yang mengkristal menjadi modal sosial dalam kehidupan kelompok yang dapat dijadikan energi sosial bersama bagi anggota yang terlibat dan masyarakat umum diluar anggota kelompok tersebut, dengan demikian arah pembahasan tulisan ini tidak membahas aspek ekonomi yang dapat berpengaruh pada filosofi sedekah dan berkembang pada budaya ekonomi lokalitas yang sarat dengan pem-

borosan dan kemubadiran. Dengan demikian tujuan akhir dari tulisan ini akan mengedepankan dan menggambarkan nilai-nilai kesejahteraan sosial yang ada pada kelompok tahlilan.

Sejarah dan Karakteristik Kelompok Tahlilan

1. Sejarah

Sejarah Islam masuk di Indoensia secara simplikasi di bawa oleh para pedagang dari Gujarat. Cara pedagang melakukan siar Islam satu dengan yang lain berbeda-beda diantaranya dengan cara perkawinan antar suku atau budaya, melalui wali dan melalui pendidikan non formal seperti pondok pesantren dan padepokan. Demikian halnya masuknya Islam di Pulau Jawa tidak jauh dari simplikasi masuknya Islam di Indonesia pada umumnya. Dari sekian cara siar Islam di Pulau Jawa sebagian besar berpengaruh dari cara-cara yang dilakukan oleh para Wali Sembilan. Menurut pengamatan para wali ternyata di Pulau Jawa secara umum telah terjadi perkembangan religius yang bersifat dinamisme, animisme dan berbagai religius lain seperti Hindu dan Budha.

Kelompok tahlilan di Indonesia pada mulanya bersifat individual yang dilakukan oleh masyarakat dan para wali pada waktu itu, tahlilan pada awalnya dalam bentuk wirid (membaca dzikir). Dalam perjalanan selanjutnya apa yang dilakukan masyarakat secara individu, oleh wali diajak bergabung atau bersama-sama untuk melakukan dzikir, lama-kelamaan gabungan individu dalam dzikir tersebut menjadi sebuah kelompok, dan anggota kelompok dalam proses yang panjang semakin bertambah. Tujuan melakukan wirid pada mulanya untuk kepentingan individu yaitu bentuk-bentuk pendekatan diri antara manusia dengan Allah

dan sebagai wujud komunikasi (do'a) seseorang kepada keluarganya yang telah meninggal dunia. seperti yang dijelaskan dalam hadist : *Iqraṁ yâs-n 'alâ mautikum* (Al-Hadist An-Nabawi As-Syarif No. 2714) yang artinya bacalah surah yasin untuk orang-orang yang meninggal. Berkait dengan do'a yang dikirim untuk keluarga oleh komunitas yang mensepakati lama kelamaan masyarakat membentuk kelompok tahlilan. Jadi kelompok tahlilan lahir di tengah masyarakat berawal pada aktivitas religus dzikir sehingga kelompok tahlilan di Indonesia terbentuk bersifat non formal jauh sebelum Nusantara berubah menjadi Indonesia. Kelompok ini lahir atas dasar kemaun dan motivasi secara individu maupun kelompok partikelir atas diri sendiri bukan kehendak pemerintah.

Dalam perjalannya orang sadar masuk menjadi anggota kelompok tahlilan atau komunitas membentuk kelompok tahlilan tidak saja dilandasi oleh nilai religius, tetapi ada nilai lain yang turut membingkai yaitu nilai-nilai, norma, rasa budaya dan nilai sosial kemanusiaan, hal ini sesuai dengan opsi F. Fukuyama (1995:xii) bahwa nilai dan norma bersama itu dimungkinkan dapat membentuk modal sosial.

Menurut pengamatan penulis kelompok tahlilan yang se-marak ditengah masyarakat dalam beraktivitas dan berlatih dilaksanakan sebagian besar diluar masjid, sebab ada kepentingan dan harapan dari setiap anggota kelompok, bentuk harapan dan kepentingan tersebut bahwa tahlilan dinyakini sebagai bentuk komunikasi dan do'a *sohibul hajat* kepada anggota keluarga yang telah meninggal maka tahlilan dianggap sesuatu yang paling tepat untuk berkomunikasi dengan keluarga yang telah meninggal dalam bentuk pengiriman doa dan membantu meringankan dosa-dosa arwah yang telah meninggal maka anggota kelompok tahlilan lebih nyakin dan mantap dilakukan di rumah-masing-masing.

Alasan lain dilakukan di luar masjid adalah : 1). Anggota bisa saling bersilaturahmi di rumah anggota yang menjadi *shohibul hajat*, 2). Anggota merasa lebih bebas untuk bertanya, berlatih dan meminta bimbingan kepada anggota yang sudah mampu membaca dengan benar dan para anggota berniat ketika tahlilan dapat dilakukan secara rutin, mampu mengucapkan dengan benar mereka bersedia berlatih di masjid dan menjalankan rukun Islam yang kedua bagi anggota yang belum menjalankan sholat lima waktu.

Di Indoensia tahlilan cenderung banyak dilakukan oleh bapak-bapak atau kaum laki-laki, dan kelompok tahlilan sampai saat ini berkembang dan berjalan terus-menerus di bumi Indonesia dan tidak saja bernilai religius tetapi kelompok tahlilan juga memiliki nilai-nilai sosial budaya dan kemanusiaan yang dibingkai dengan wadah tahlilan yang akan diurai pada bagian akhir pada tulisan ini.

2. Karakteristik

Karakteristik kelompok tahlilan diberbagai daerah Indonesia khususnya di pulau Jawa memiliki karakteristik sebagai berikut : 1). Kelompok tahlilan ini dengan berbagai indentitas nama seperti kelompok Anissa, Rebu Legi, Jamaah Akbar, dll. Pemberian nama kelompok biasanya mencerminkan dengan maksud dan tujuan atau hari pelaksanaan latihan tahlilan. 2). Latihan tahlilan dilaksanakan dengan berbagai variasi waktu ada yang setiap malam jumat, ada yang menggunakan hari minggu, dan ada yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. 3). Secara umum pada bulan Sya'ban tahlilan dilakukan setiap malam, dengan tempat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. 4). Tahlilan dilakukan secara isendental ketika ada salah satu

warga yang meninggal dunia (tahlilan selama 7 hari) atau pada hari-hari tertentu jika salah satu warga ada yang memiliki hajatan peringatan meninggalnya salah satu keluarga seperti empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun dan seribu hari. 5). Aktivitas tahlilan dipimpin oleh salah satu anggota yang lebih mampu dalam penguasaan dan pemahaman tentang tahlilan. 6). Setelah tahlilan selesai diadakan tanya jawab atau diskusi berkisar teknik membaca, mengucapkan, memimpin dan mengartikan kalimat-kalimat tahlil tersebut, dan jika waktu masih memungkinkan diskusi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh anggota tahlilan. 7). Setiap tahlilan yang telah dijadwalkan seperti setiap malam Jumat atau selapanan (35 hari sekali) dan ada yang selama satu bulan utuh pada bulan Sya'ban, setiap anggota dimohon memberikan infak seiklasnya, hasil dari infak dipergunakan untuk kepentingan kelompok dan kepentingan sosial. 8). Jumlah anggota aktif pada setiap kelompok relatif bervariasi tergantung dari lingkungan dan kepentingan sehingga ada yang jumlahnya sampai ratusan tetapi ada yang jumlahnya hanya belasan orang, tetapi secara umum ada kecenderungan semakin hari akan semakin bertambah.

Modal Sosial dan Energi Sosial dalam Tahlilan

Menurut sejarah keberadaan kelompok membaca tahlil di setiap kampung atau desa terbentuk ketika para wali berhasil melakukan syiar Islam di pulau Jawa, dan kelompok tersebut mewariskan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Norma duniawi mendukung terhadap tradisi membaca tahlil secara kolektif pada komunitas kampung atau desa, sejak tahun 1948 salah satu norma duniawi pada tataran internasional yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sebab PBB pada tanggal 10

Desember 1948 memproklamasikan deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia, dalam deklarasi itu di kemukakan tigapuluh hak yang fundamental, yang dimiliki oleh manusia. Walaupun deklarasi itu sudah berusia 57 tahun tetapi isi dari deklarasi tetap aktual walaupun dipengaruhi oleh dinamika waktu dan berbagai teknologi rekayasa. Menurut Martino (2003:12) tiga dari tigapuluh hak dasar yang mampu membingkai dan merajut aktivitas tahlilan antara lain adalah :

1. Hak “kebebasan berfikir, hati nurani dan beragama,
2. Hak “kebebasan berkumpul dan berserikat dengan tujuan damai, dan tak seorangpun dapat dipaksa untuk ikut suatu perkumpulan”
3. “Hak atas jaminan sosial, hak terlaksana hak-hak ekonomi, sosial dan budaya demi pertumbuhan martabat”.

Jadi komunitas melakukan tahlilan secara individu maupun kolektif merupakan haknya, sehingga orang lain atau organisasi lain tidak berhak melakukan larangan. Dua motivasi yang muncul ketika individu sadar masuk menjadi anggota organisasi tahlilan di kampung, yaitu sebagai niatan ibadah dengan *reward* pahala dengan harapan tercipta ketenangan hati, sekaligus memperdalam ajaran agama Islam dan tahlilan sebagai media relasi sosial (*social relation*) terhadap masyarakat di sekitarnya. Beberapa pelajaran berharga ketika individu mengikuti komunitas tahlilan di kampung :

1. Tahlilan dan Modal Sosial

Menurut F.Fukuyama (1995:xii) modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka. Terbentuknya kelompok tahlilan gayut dengan pendapat di atas sebab tidak mungkin akan terjadi sebuah kelompok dalam masyarakat jika tidak ada kerjasama diantara individu dalam masyarakat. Kelompok tahlilan menggambarkan adanya struktur sosial di dalam masyarakat hal ini sesuai dengan pendapat James S. Coleman (dalam Parta Dasgupta dan Ismail Serageldin, 1999:13-39) bahwa dalam kelompok tahlilan ada kewajiban dan pengharapan dari masing-masing anggota, dan setiap anggota merasa dirinya memiliki jaringan (*chanel information*). Dengan kewajiban, harapan dan jaringan maka anggota kelompok tahlilan merasa dirinya diikat oleh serangkaian norma yang positif.

Kumpulan individu yang dipagari oleh kelompok tahlilan memiliki aspek struktur, disamping memiliki aspek struktur kelompok tahlilan memiliki aspek *human social*. Dua aspek ini berakibat terhadap produktivitas komunitasnya didalam melakukan perjanjian (menyepakati norma) dan dan melakukan jaringan yang keduanya memiliki konsekuensi ekonomi dan non ekonomi. Dengan demikian kelompok tahlilan merupakan sumberdaya potensial dan aktual yang terkait dengan pemilikan jaringan yang tahan lama dari hubungan yang melembaga. Jaringan dan hubungan ini merupakan bentuk luasnya modal sosial, sebab kelompok tahlilan mampu memfasilitasi semua jenis aktivitas kolektif dan individual. Sehingga perkembangan kelompok tahlilan sangat tergantung dari konteks dan waktu, contoh di

kota Yogyakarta terdapat banyak kelompok tahlilan seperti di wilayah Bantul, Sleman, Gunungkidul dan Kulon Progo, masing-masing wilayah ini kondisi kelompok tahlilan sangat beragam. Keragaman dari aspek peserta/anggota, budaya lokalitas yang disyaratkan, nilai yang disepakati, produktivitas, jaringan dan lain sebagainya. Meskipun ada keragaman yang berbeda semuanya menjadi modal sosial, dan modal sosial itu dapat dipetakan menjadi dua bagian, yaitu 1). Tahlilan sebagai media ibadah mendekatkan diri dengan Allah dan menjalin relasi anggota keluarga yang telah meninggal. 2). Tahlilan sebagai modal sosial berfungsi sebagai ruang publik (*duniawai*) bersifat sosial kemanusiaan yang diisi untuk *sharing information* dan menjalankan keputusan atau norma yang telah disepakati. Contoh memberikan dana infak suka rela, membantu anggota keluarga yang sakit baik materi maupun do'a, mengembangkan modal bersama dalam bentuk tabungan hewan ternak berupa sapi atau kambing yang akan dipergunakan untuk korban secara kolektif dan individu.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita ketahui bentuk konkrit modal sosial dalam tahlilan merupakan nilai yang disepakati, *human social*, dan jaringan yang dibingkai dan dijadikan ruang publik digunakan untuk mencapai tujuan hidup bersama (dunia dan akhirati) anggota kelompok.

2. Tahlilan dan Energi Sosial

Prosesi pelaksanaan tahlilan di beberapa kampung di Jawa seperti yang tertulis di atas yaitu, selapanan (35 hari sekali), ada yang selama satu bulan (bulan Sya'ban) dan hari-hari tertentu ketika anggota masyarakat memperingati hari wafatnya salah satu

anggota keluarga, dan ada sebagian masyarakat yang melakukan tahlilan rutin setiap malam Jumat.

Nilai-nilai yang dapat dirasakan dalam komunitas tahlilan antara lain adanya kebersamaan, belajar berdemokrasi dan kepemimpinan, arena melatih warga untuk disiplin waktu, melatih kekhusukan (merenungkan makna kalimat-kalaimat suci) sehingga mereka memperoleh rasa ketenangan jiwa yang luar biasa dan ketenangan jiwa ini menjadi energi dalam semua aktivitas lain, melatih sodaqoh dalam bentuk mengedarkan kotak infaq, dan hasil infak atas kesepakatan anggota diberikan kepada kaum duaafa, farkir-miskin dan yang berhak menerima lainnya, serta untuk kepentingan pembangunan rohani.

Mencermati uraian di atas maka aktivitas tahlilan bagi masyarakat merupakan sumber daya sosial, dan yang merupakan elemen penting warisan nenek moyang, sejak dulu sumber daya sosial tidak selalu terkait dengan kelembagaan, tetapi terkait dengan nilai atau norma dan jaringan kerja yang memungkinkan masyarakat menangkap manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi sumber daya sosial merupakan *resources* yang terdapat di dalam kehidupan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dalam komunitas maupun diluar komunitas yang bersangkutan.

Anggota kelompok tahlilla sebagai masyarakat menyadari bahwa muara kekuatan dalam melakukan hubungan individu atau kolektif merupakan proses penguatan. Muara kekuatan ini sebagai kebutuhan utama sebab modal utamanya adalah adanya kesediaan saling berhubungan antara anggota tahlilan dengan kelompoknya tanpa ada kesediaan dan kerelaan berarti tidak akan terjadi kehidupan bersama dalam wujud tahlilan.

Secara konvensional kelompok tahlilan merupakan sumber daya yang jika dikristalkan menjadi energi sosial, wujud dari energi sosial dalam komunitas tahlilla antara lain :

- a. Sumber daya sosial ini merupakan aset penting bagi penduduk atau warga dan masyarakat luas disekitarnya sebab dengan media tahlilan kehidupan masyarakat menjadi rukun dan damai. Kerukunan dan kedamaian merupakan kekuatan untuk mendorong pada kehidupan kolektif lain yang lebih penting misalnya gotongroyong saling membantu dan saling memperhatikan, contoh kongkrit tampak ketika salah satu warga mempunyai hajatan atau musibah sikap membantu dan menolong dari komunitas tahlilan sangat kelihatan begitu cepat untuk mengambil keputusan. Bantuan dan keputusan tersebut hampir tidak mampu dilakukan sendiri oleh *syahibul hajat* atau terkena musibah, jadi disinilah salah satu tampak energi sosial dan modal sosial yang luar biasa.
- b. Sumber daya sosial dalam bentuk kelembagaan membantu masyarakat dalam mengelola resiko atau beban hidup sebab orang rentan (*vulnerable*) terhadap resiko. Sejarah membuktikan bahwa elemen masyarakat selalu membantu resiko yang dilandasi pada hubungan sosial informal.
- c. Kelompok tahlilan diharapkan dapat merespon isu-isu dan goncangan yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat, khususnya isu dan gonjangan yang terjadi pada kelompoknya.
- d. Organisasi masyarakat tahlilan sebagai lembaga non formal merupakan jaringan sosial dan merupakan arena belajar bagi masyarakat untuk membangun *mutual trust* yang bertanggungjawab.

Menurut Sugiyanto (2003:40) faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat mau dan rela masuk menjadi anggota tahlilla adalah : 1). Niat dalam wujud ia mau dan sadar, 2). ia senang dengan aktifitas tersebut, 3). ia memerlukan dalam hidupnya, dalam hal ini mereka akan berbagi fungsi, peran, tugas dan tanggungjawab, dan 4). ia merasa diuntungkan secara non ekonomi. 5). ada sentuhan batin atau jiwa bagi setiap anggota, setelah membaca atau ketika membaca tahlil lahir perasaan ketenangan dan rasa kedekatan dengan Allah SWT serta ada rasa kedekatan dengan keluarga yang didoakan. Dari sinilah muncul keyakinan tabungan perilaku (*save behavior*) yang berbentuk amalan-amalan agama yang mereka yakini akan menjadi tabungan diakhirat dalam menjalankan kehidupan diakhirat nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas maka diasumsikan bahwa setiap masyarakat mempunyai energi yang sangat besar untuk mengurus dan memanfaatkan potensi setempat serta mempunyai kemampuan yang tinggi untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Sehingga energi sosial yang ada di dalam kelompok tahlilan senantiasa melekat dalam setiap anggota, maka komunitas tahlilan di Jawa pada umumnya terbentuk jauh lebih dahulu dari pemerintah Indonesia. Kita harus menyadari bahwa energi sosial hadir melalui suatu proses belajar dari pengalaman yang terdahulu.

2. Tahlil sebagai Media Dakwah dan Partisipasi

Teori Aristoteles dalam Tom Campbell (1997:7) menyebutkan manusia adalah seekor hewan sosial. Aristoteles menggambarkan bahwa manusia tidak dapat hidup liar terus-menerus diluar kelompok sehingga suatu saat manusia akan haus dan

butuh masuk dalam kelompok, sebab kelompok dipandang sebagai tempat memenuhi kebutuhan manusia satu dengan yang lain. Dalam hal ini kelompok tahlilan dipandang oleh individu sebagai anggota kelompok mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan dan membuat anggota menjadi nyaman aktif di dalamnya.

Disamping ada nilai religi, tahlilan memiliki nilai sosial berupa energi sosial dan modal sosial bagi kehidupan komunitas, seperti yang dijelaskan di atas. Modal sosial merupakan kekuatan yang mampu membangun masyarakat dan *civil community* yang dapat meningkatkan pengembangan partisipasi. Dengan demikian basis modal sosial adalah trust, idiologi dan relligi. Karena ikatan maka setiap anggota kelompok Tahlilan menjadi utuh, ulet, kuat dan solid.

Sumber daya sosial dalam bentuk energi sosial menjadi pondasi atau basis partisipasi. Sumber daya sosial dapat dicirikan dalam bentuk kerelaan individu dan kolektif untuk mengutamakan keputusan komunitas, dampak dari kerelaan ini akan melahirkan interaksi komulatif yang menghasilkan kinerja yang mengandung nilai-nilai sosial. Francis Fukuyama dalam Sugiyanto (2002:59) mengilustrasikan modal sosial dalam *trust, believe, and vartrauen* artinya bahwa pentingnya kepercayaan yang mengakar dalam faktor komunitas membagikan sekumpulan nilai-nilai moral, sebagai jalan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran, ia juga menyatakan bahwa sosialisasi dan jaringan lokal sungguh mempunyai dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan sosial dan non sosial. Dalam prosesi tahlilan terjadi dua hal penting yaitu : 1). Dakwah. Dakwah di sini merupakan siar agama Islam oleh pemimpin dan anggota kelompok tahlilan

yang dilakukan secara rutin. 2). Partisipasi. Partisipasi datang dari dua sumber pertama dari pemimpin dan anggota. Dari dua hal di atas maka lahirlah dakwah partisipasi. Dakwah partisipasi adalah kegiatan dakwah dimana setiap jamaah menyadari bahwa dirinya perlu melakukan perbaikan dan sekaligus membantu anggota yang lain melakukan hal yang sama, inilah artinya dakwah dengan do'a (membantu orang lain dengan do'a melakukan dakwah untuk dirinya dengan mengolah dan menata hati).

a. Pengertian partisipasi

Aneka ragam pemaknaan partisipasi muncul karena banyak faktor yang berpengaruh, partisipasi merupakan usaha bersama yang dijalankan bahu membahu dengan saudaranya dan pihak luar dirinya untuk membangun masa depan bersama dan tujuan bersama. Jadi partisipasi merupakan proses mengambil bagian pekerjaan dan tanggungjawab yang harus dikerjakan agar memacu proses pengembangan selanjutnya.

Menurut Keith Davis pada sumber yang sama partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional yang mendorong untuk memberi sumbangan kepada tujuan atau cita-cita kelompok dan turut bertanggungjawab terhadapnya. Sehingga partisipasi memberikan tiga kata kunci yaitu 1). Turut memikul beban bersama, 2). Menerima kembali hasil pembangunan dan bertanggungjawab dalam pemeliharaan, 3). Terwujudnya kreativitas dan aktivitas.

Dari konsep atau pengertian di atas ada pelajaran berharga yang dapat kita ambil hikmahnya yaitu : 1). Partisipasi menjadi *core* dari kerjasama antara individu yang menjadikan lebih serasi dan harmonis. 2). Melahirkan motivasi anggota kelompok untuk

lebih bertanggungjawab terhadap hasil kesepakatan dan kesepakatan menjadi milik bersama, 3). Komunitas akan lebih bersikap simpati terhadap subyek pengembangan, 4). Kendala atau masalah yang lahir dalam perjalanan pelaksanaan dan pemeliharaan kelompok akan lebih mudah untuk diatasi secara bersama-sama.

Kebijakan pengurus tahlilan terhadap anggota kelompoknya adalah :

- 1). Mengikut sertakan anggota kelompok dalam segala aspek pengambilan keputusan dengan harapan anggota kelompok tahlilan semakin sadar akan arti dan makna komunitas tahlilan dalam menuju pencapaian kesejahteraan bersama.
- 2). Mengikut sertakan anggota kelompok dalam pengelolaan dan pelestarian iklim religius dalam hidup bersama, sehingga anggota kelompok tahlilan bukan penonton tetapi pelaku aktif yang bertanggungjawab secara total.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ada beberapa pelajaran berharga dari partisipasi yang dapat dipetik bagi setiap anggota kelompok tahlilan, yaitu :

- 1).Partisipasi memerlukan kerelaan hati, perubahan sikap, pengertian, fleksibilitas dan kesadaran. Bentuk-bentuk kesadaran anggota komunitas tahlilan seperti sadar untuk hadir, sadar memberikan infak, sadar membimbing atau mengajarkan hal-hal yang benar dan sadar untuk menjalan rukun Islam.
- 2).Beberapa faktor yang mendukung terwujudnya partisipasi anggota kelompok tahlilan dalam bentuk dukungan moral, menghargai tradisi dan organisasi masyarakat, percaya kepada sub kelompok kelompok yang memimpin.
- 3).Menghormati prosedur dan norma yang sengaja diciptakan oleh anggota dalam kelompok, sebab cara ini dijadikan model pengembangan keyakinan pribadi bagi setiap anggota.
- 4).Adanya dukungan supra organisasi masyarakat di atas dan sekitarnya seperti RT, RW, ta'mir masjid dan pemimpin formal lainnya.
- 5).Kadangkala partisipasi komunitas tahlilan melemah atau turun karena dipengaruhi keterbatasan kemampuan anggota yang mereka miliki, seperti pendidikan, kesempatan untuk mendapatkan informasi, sarana penunjang lainnya dan kesempatan yang terbatas.

b. Cara menyelenggarakan partisipasi anggota kelompok tahlilan

Pada tiap-tiap organisasi masyarakat atau institusi memiliki cara-cara dan kebiasaan dalam menyelenggarakan partisipasi angotanya. Cara-cara yang sudah lazim adalah :

- 1). Curah pendapat terbuka.

Pada kelompok tahlil curah pendapat dilakukan setelah acara ritual selesai, pemimpin memberi kesempatan kepada

seluruh anggota untuk menyampaikan masukan, saran, kritik dan lain-lain yang bertujuan untuk mengembangkan kelompoknya.

2). Dengar pendapat tertutup

Partisipasi jenis ini meminta bantuan, pendapat saran, secara terbatas dan tertutup pada kalangan tertentu yang dianggap penting dari anggota kelompok. Cara semacam ini biasanya dilakukan diluar forum latihan membaca tahlil.

3). Mengumpulkan masukan atau pendapat dari luar kelompok

Pengumpulan pendapat secara tertulis maupun lisan dari luar anggota kelompok atau luar komunitas guna melakukan pengembangan lebih maju, cara ketiga ini ditempuh terutama ditujukan kepada supra institusi seperti ta'mir masjid, pengurus rukun warga dan *stakeholder* lainnya.

Di atas ada partisipasi kelompok maka dalam kehidupan kelompok tahlil ada partisipasi individu, misalnya kesadaran anggota secara pribadi memimpin tahlil secara bergantian, memberikan rejeki seiklasnya melalui infak, memberikan infak merupakan bentuk partisipasi pribadi sebab aktivitas ini dilakukan secara perseorangan dan orang lain tidak perlu tahu seberapa besar jumlahnya, Contoh lain adalah kesadaran individu untuk datang atau menghadiri undangan tahlilan di luar jadwal yang telah ditentukan dan kerelaan warga yang berketempatan untuk latihan tahlilan memberikan hidangan alakadarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anggota kelompok tahlilan bersedia berpartisipasi antara lain :

1. Adanya pemahaman makna partisipasi yang sesungguhnya dari setiap anggota kelompok.
2. Tersedia ruang untuk berpartisipasi yang datang dari pemimpin kelompok atau anggota tahlilan lainnya.
3. Karena anggota kelompok memiliki kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan pada saat itu.
4. Secara psikologis anggota kelompok berharap sumbangan partisipasi dalam bentuk materi, pemikiran dan tenaga dapat diterima sehingga lahir perasaan bangga dan kepuasan hati.
5. Karena masyarakat memiliki kelebihan materi sehingga mereka berpartisipasi dengan cara memberikan infak dan bantuan lain seiklasnya.
6. Dengan berpartisipasi anggota kelompok memiliki keuntungan bahwa dirinya akan dapat menikmati hasil dari partisipasi diakhirat nanti.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi dalam kelompok tahlilan antara lain :

1. Ada sebagian kecil anggota kelompok tahlilan yang belum paham makna partisipasi yang sebenarnya.
2. Masih ada sebagian kecil keterbatasan anggota kelompok untuk menanggung beban dalam hidup sehari-hari.
3. Adanya pengaruh dari luar komunitas tahlil.

c. Nilai-nilai dakwah dalam partisipasi kelompok

Dakwah secara makro selalu bersentuhan dengan realitas yang mengitarinya (baik sosial maupun kultural), dalam hal ini ada dua kemungkinan, *pertama*, dakwah memberi pengaruh terhadap lingkungan dalam arti memberi arah filosofi dan dorongan untuk perubahan masyarakat. *kedua*, dakwah di pengaruhi oleh perubahan masyarakat (eksistensi, corak dan arahnya) (Amrullah, 1982:2). Oleh karena itu, di samping perlu persiapan mental, spiritual dan ilmu pengetahuan, juga diperlukan *strategic planning* yang memadai. Dalam kerangka dakwah komunitas tahlilan telah melakukan dakwah, sebab ada beberapa bentuk ajakan dari imam atau pemimpin dalam kelompok tahlilan, bentuk-bentuk ajakan sebagai dakwah dalam komunitas tahlilan adalah :

1. Belajar dari yang tidak tahu ilmu agama menjadi tahu dan paham tentang pengetahuan agama, dengan cara berproses.
2. Dari yang belum bisa menjalankan amanah dan kaidah agama Islam secara berproses pelan-pelan lahir kesadaran untuk melakukan secara ikhlas menjalankan norma dan kaidah agama Islam.
3. Dari sebagian anggota kelompok tahlilan yang dulunya sedikit meremehkan sebagian masyarakat terhadap aktivitas ritual Islam secara berproses mereka merubah sikap untuk menghormati dan mengembangkan toleransi.

Beberapa komunitas tahlilan yang penulis amati di beberapa kelompok tahlilan di Yogyakarta dan sekitarnya ada kecenderungan bahwa kegiatan latihan tahlilan tidak dilakukan di

masjid atau di langgar, menurut para pemimpin kelompok tahlilan jika latihan dilaksanakan di masjid ada kendala psikologis. Bentuk-bentuk kendala psikologis tersebut antara lain :

1. Membatasi jumlah peserta, bagi anggota masyarakat yang belum menjalankan sholat ada rasa malu, enggan masuk ke masjid tetapi dengan latihan tahlilan di rumah warga anggota masyarakat merasa bebas dan percaya diri. Tetapi ada sebagai warga secara umum setelah bergabung cukup lama dengan kelompok tahlilan mereka sadar dan percaya diri mengikuti sholat di masjid.
2. Menurut sebagian anggota tahlilan jika latihan di masjid terkesan formal dan membuat dirinya menjadi kaku sehingga seolah-olah gerakannya dibatasi.
3. Jika berlatih tahlilan di masjid dampak yang lebih luas adalah partisipasi anggota untuk diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat seakan menjadi macet.

Fenomena di atas ternyata seiring dengan perkembangan, pergeseran, perubahan nilai dan paradigma kehidupan di negara-negara barat misalnya tampak dalam kehidupan sosial yang bergerak dari pengelompokan menuju suatu persatuan yang formal (*gemeinschaft to gesellschaft*), dalam paradigma ini setidaknya ada 3 hal yang pokok yaitu :

1. Partisipasi merupakan ketertiban mental dan emosi, orang-orang yang mentalnya tidak tertata dengan rapi biasanya enggan untuk melakukan partisipasi.
2. Partisipasi menghendaki adanya kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok.
3. Partisipasi merupakan tanggungjawab terhadap kelompok.

Fakta yang sering terjadi dalam komunitas tahlilan ternyata mampu menjadi media dakwah, hal ini dapat di telusuri melalui perkembangan jumlah anggota, kesadaran anggota untuk aktif bertanya karena motivasi dan keinginan yang kuat tentang membaca yang benar, mengucap yang benar serta tingginya partisipasi anggota dalam setiap aktivitas tahlilan. Secara singkat ada perubahan secara kualitas dan kuantitas dari anggota kelompok tahlilan.

Perubahan tersebut sesuai dengan pendapat Dwi Heru Sukoco (1991:15) bahwa istilah sosial dalam pekerjaan sosial ditekankan kepada *social interaction*, *social functioning*, dan *mal-functioning*. Prinsip-prinsip dari sosiologi dan psikologi sosial khususnya tentang dinamika kelompok dapat dipergunakan oleh pekerja sosial untuk memahami relasi orang dan membantu memecahkan konflik-konflik diantara mereka di dalam kelompok.

Menurut pengamatan penulis ternyata pemimpin atau orang yang dituakan dalam kelompok dan membimbing latihan tahlilan secara tidak langsung telah membantu anggota kelompok untuk : 1). mencari identitas moral dan jati diri, 2). Meningkatkan kadar keramahan dalam bergaul serta solidaritas kelompok, 3). Memberikan penafsiran-penafsiran untuk membantu menjelaskan keadaan lingkungan, keadaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam proses perkembangan berikutnya anggota kelompok tahlilan menyadari pentingnya agama dalam kehidupan dunia dan akhirat, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto (2002: 55) bahwa agama mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menghadapi perubahan jaman, antara lain : 1). Agama diperlukan oleh manusia agar kehidupan manusia dalam menelaah ilmu lebih positif dan konstruktif. 2). Dengan agama manusia dapat memecahkan per-

soalan hidup yang kompleks. 3). Agama dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. 4). Agama menangkal perbuatan-perbuatan yang tidak atau kurang bermanfaat. 5). Agama membina tata kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keutamaan moral.

Tahlilan Sebagai Media Terapi dan Ketrampilan Sosial

Sebelum merajut antara komunitas tahlilan dengan kesejahteraan sosial akan penulis mulai dari memahami makna sosial ditinjau dari aspek hukum. Kontek sosial sebagai hukum akan selalu berkaitan dengan hak dan keadilan, contohnya keadilan sosial dan hak sosial, artinya setiap manusia mempunyai hak sosial yang sama dalam hidupnya seperti hak memperoleh pekerjaan, hak atas pendidikan, dll. Jadi sosial sebagai makna hukum tidak lepas dengan keadilan sosial (*social justice*), kesamaan sosial (*social equqlity*), dan dalam kehidupan sosial (*social entitled*). Prinsip kesejahteraan yang tersirat dalam Al-Qur'an terdapat pada ayat 5 surat Saba' yang berbunyi :

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) ditempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri (kepada mereka dikatakan) "makanlah oleh mu dari rejeki yang (dianugrahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun"

Pengertian sosial dalam kontek kesejahteraan menurut Suharto (2005:1) suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun lembaga swasta yang bertuju-

an untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

1. Tahlilan sebagai media terapi

Merujuk pada definisi di atas komunitas tahlilan merupakan organisasi masyarakat yang telah memenuhi persyaratan sebagai institusi yang aktivitasnya terorganisir (ada pengurus, ada aktivitas rutin), bertujuan pada tindakan preventif dan memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup bagi anggotanya. Oleh sebab itu jika kontek komunitas tahlilan dimasukkan dalam definisi pekerjaan sosial akan menggambarkan sebuah profesi pertolongan, dimana salah satu pengertian pekerjaan sosial menurut Dincus dan Minahan (1973:9) bahwa pekerjaan sosial merupakan bidang yang melibatkan interaksi-interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial mereka yang mempergunakan kemampuan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi penderitaan dan mewujudkan aspirasi-aspirasi serta nilai-nilai mereka.

Berdasarkan konteks di atas maka komunitas tahlilan telah memenuhi sebagai institusi pelayanan kesejahteraan sosial ditilik dari : 1). keterlibatan anggota secara rutin dan merata. 2). aktivitas religi tahlilan merupakan tugas kehidupan yang wajib bagi setiap umat Islam yang menyakininya/percaya. 3). dalam komunitas tahlilan telah terbentuk dan tertanam nilai-nilai yang mapan dan mengakar bagi setiap anggota.

Pelayanan yang diberikan oleh institusi tahlilan melalui pengurus kepada anggotanya merupakan bentuk pelayanan kari-

katif, sebab pelayanan karikatif cenderung dilakukan dalam bentuk aksi sosial dengan subyek individu dan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Secara tidak sadar pengurus kelompok tahlilan telah menunjukkan pelaksanaan kesejahteraan pada jenjang ; 1). *social security* dalam bentuk rasa aman secara umum khususnya aman dalam jiwa. 2). *social well being* dalam bentuk kesehatan jasmani dan rohani. 3). Mendukung terhadap *Ideal status of social welfare* dalam bentuk membantu anggota dari ketakutan dan kebodohan.

Selaras dengan salah satu pusat perhatian pekerjaan sosial yaitu spiritual maka komunitas tahlilan dalam operasionalnya menggunakan pendekatan individu dan pendekatan kesejahteraan sehingga pendekatan ini sama dengan pendekatan yang diterapkan dalam pelayanan pertolongan pada pekerjaan sosial. Pada proses ini ada dua fungsi yang relevan antara fungsi pekerjaan sosial dengan fungsi komunitas tahlilan dua fungsi tersebut adalah 1). fungsi pencegahan atau preventif, dengan aktif mengikuti aktivitas tahlilan anggota komunitas tahlilan dapat mengontrol dirinya dalam berbagai tindakan sosial di lingkungan. Sehingga anggota kelompok tahlilan diharapkan dapat menghindari dan mengatasi permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, sebab membaca Al-Qur'an secara langsung mampu mengikis nafsu amarah dan emosi negatif. 2). Fungsi pengembangan, pemimpin dalam kelompok kadangkala berperan sebagai guru, demikian pula pemimpin dalam komunitas tahlilan juga berperan sebagai guru, ia memberikan ruang untuk konseling seperti membaca yang benar, konseling problem hidup baik psikologi, religius dan problem kehidupan lain sehingga dapat membantu perkembangan perilaku anggota. Dalam hal ini akan terbuka wujud kongkrit dari komunitas tahlilan seperti:

- a. Membantu sesama anggota untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan komunitas tahlilan maupun diluar komunitas tahlilan.
- b. Sesama anggota menghubungkan atau mengkaitkan anggota lain jika terdapat permasalahan yang dapat difungsikan sebagai sumber bantuan.
- c. Tahhlilan sebagai arena berpartisipasi dan adaptasi anggota sehingga mempermudah anggota untuk interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru antar anggota, keluarga dan masyarakat.
- d. Tahlil bagian dari dzikir kepada Allah dan orang yang berdzikir kepada Allah akan memperoleh ketenangan hati/*bathin Ala bidzikrillah tathmainnul qulub* (ألا بذكر الله تطمئن القلوب), Hal ini sesuai dengan pendapat As Sayyid bin Abu Abdul Maqshud bin Abdurrahim (dalam Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini 2002:133) faedah dzikir dapat mengerakan dan men-*tazkiyah* (membersihkan hati), jadi dzikir dapat menggerakan hati menuju ketaatan Allah, Iman Ibu Taimiyyah berkata "Sesungguhnya diantara usaha yang dapat menggerakan hati adalah banyak berdzikir kepada dzat yang dicintai. Sebab dengan banyak berdzikir (ingat) kepadanya, maka hati akan dekat dan senantiasa bergantung kepadanya.
- e. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, perkembangan kebijakan anggota dalam menghadapi tugas hidup sehari-hari.

- f. Secara tidak langsung anggota tahlilan akan terjadi pemerataan sumber-sumber materi dan non materi termasuk saling control mengontrol.

Pada panti pelayanan sosial, khususnya panti rehabilitasi sosial, rehabilitasi jiwa, rehabilitasi psikososial dan perilaku menyimpang, tahlilan dijadikan sebagai media terapi secara mikro, seperti di panti-panti yang menyelenggarakan pelayanan sosial pada penyandang dan pecandu narkotika. Pengelola panti telah membuktikan bahwa dzikir merupakan bentuk injeksi yang merangsang terhadap tingkat kesembuhan klien. Mengapa dzikir mampu menjadi injeksi sebab selain dzikir mempunyai kekuatan membersihkan hati, dzikir juga mampu menjadi : 1). Kunci ibadah-ibadah yang lain, 2). Syarat masuknya jiwa manusia/klien dalam kehadiran Illahi dalam rangka taobat dan permohonan kesembuhan. 3). Dzikir akan membuka hijab dan menciptakan keiklasan hati yang sempurna, 4). Dzikir mampu menghilangkan kesusahan hati dan menaklukan hati, 5). Dzikir dapat memutuskan ajakan setan, 6). Dzikir dapat menjadi tanggul bencana khususnya bencana jiwa.

2. Tahlilan sebagai media ketrampilan

Modal kerja pekerja sosial di dalam memberikan pelayanan kepada klien adalah ilmu pengetahuan dan sejumlah ketrampilan. Menguasai bacaan Al-Qur'an (hafal ayat-ayat tertentu) dan mampu menjadi imam dalam tahlilan merupakan bagian ketrampilan pekerja sosial yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Ada dua kunci fungsi ketrampilan bagi pekerja sosial, yaitu ketrampilan sebagai metode pendekatan dan ketrampilan sebagai media penyembuhan. Bagi pekerja sosial yang bekerja dilingkungan masyarakat Islam, tahlilan dan seni baca tulis Al-Qur'an dapat dijadikan media untuk pendekatan kepada masyarakat. Teknik ini dapat dilakukan sebagai metode pendekatan alternatif. Jadi sebelum melakukan aksi pertolongan, proses kerja pekerja sosial dimulai tahap observasi, ketika observasi mulai *start* maka pekerja sosial masuk dalam komunitas ritual Islam seperti pengajian dan tahlilan.

Penutup

Ada korelasi positif antara aktivitas dunia dan akhirat, sehingga jika seseorang pola perilakunya di dunia baik termasuk menjalankan kewajiban manusia terhadap martabat agama dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang di yakini dengan baik maka orang tersebut akan memetik buah perilakunya di akhirat nanti atau membuka tabungan selama proses menabung di dunia. Tahlilan menurut keyakinan yang percaya merupakan bagian bentuk-bentuk amalan dari pola-pola perilaku sebagian umat Islam, dengan demikian umat Islam yang menyakini tahlilan sebagai amalan agama maka mereka membentuk kelompok-kelompok tahlilan di tengah kehidupan dunia mereka.

Menurut pendapat anggota kelompok tahlilan, tahlilan sebagai institusi religi memiliki makna ganda, yaitu 1). Sebagai media mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sekaligus sebagai media belajar agama. 2). Tahlilan sebagai media sosial dalam kehidupan dunia yang menjadi sumberdaya sosial bagi anggota dan masyarakat sekitarnya. Secara universal ciri-ciri sumber daya

sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Bermuara pada kebiasaan. 2). Dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka panjang. 3). Dapat diperbaharui. 4). Habis tidaknya tergantung pada kesediaan dan kerelaan masyarakat. 5). Basisnya kebersamaan atau gotong royong.

Sehingga jika sumberdaya sosial ini dikristalkan akan menjadi energi sosial baik dunia dan akhirat. Energi sosial inilah yang nyata mewujudkan kesejahteraan sosial lahir dan bathin bagi pengikutnya. Mengapa pengikut atau anggota kelompok percaya karena mereka meyakini bahwa bagian dari ritual tahlilan adalah melakukan dzikir dan dzikir dipercaya sebagai obat hati dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Aba Firdaus Al-Halwani dan Sri Harini. *Manajemen Terapi Qalbu: Menguak Konsep Pengobatan Hati Dalam Syi'ir Tombo Ati Kajian Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Media Insani, 2002
- Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP3M, 1985.
- Dwi Heru Sukoco. *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1991.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Francis Fukuyama. *Trust Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam, 1995.
- Jefta Leibo. *Sosiologi Pedesaan : Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Martino Sardi. *Menuju Masyarakat Berwawasan Hak-Hak Asasi Manusia*, Makalah seminar. Yogyakarta: STPMD'APMD", 2003.
- Masyur Usman. *Surat Yasin dan Tahlil*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, t.th.
- Partha Dasgupta dan Ismail Serageldin. *Analytical Foundations Social Capital In The Creation Of Human Capital*, Washington DC: The World Bank, 1999.

Anne Pincus, Allen dan Minahan. ***Sosial Work Practice: Model and Method***, Illiniois: FF Peacock Publisher, Inc Itasca, 1973

Sugiyanto. ***Lembaga Sosial***. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.

_____. ***Manajemen Sumberdaya Pembangunan***. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2003.

Tom Campbell. ***Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian dan Perbandingan***. Yogyakarta: Kanisius, 1997.